

Problematika Perkawinan *Endogami* pada Perempuan Etnis Arab di Kota Medan

Analysa Maresya¹ Rosramadhana²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: amaresya15@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap problematika perkawinan *endogami* yang terjadi pada perempuan etnis Arab di Kota Medan, menganalisis alasan terhadap perkawinan *endogami* diberlakukan khusus terhadap perempuan dan mendeskripsikan solusi terhadap perempuan etnis Arab yang tidak melaksanakan perkawinan *endogami* di kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pandau Hulu II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah analisis wawancara etnografis, analisis domain dan analisis taksonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan *endogami* sampai saat ini masih terjadi pada masyarakat, terkhusus pada perempuan etnis Arab di kota Medan. Adanya problematika terdapat pada perkawinan *endogami* seperti pembatasan hak pribadi, kurangnya kontrol terhadap diri, serta pemutusan nasab terhadap perempuan etnis Arab. Sedangkan alasan terhadap perkawinan *endogami* diberlakukan hanya kepada perempuan etnis Arab dikarenakan nilai serta prinsip kafa'ah yang dijalani sebagai penjagaan identitas etnis di Kota Medan. Selain itu, pertimbangan ekonomi juga menjadi perhatian khusus bagi pemilihan pasangan terhadap perempuan. Adapun solusi terhadap problematika yang terjadi pada perempuan etnis Arab Kota Medan terletak pada pemahaman pihak keluarga/masyarakat terkait isu-isu gender dari perkawinan serta tidak membatasi pilihan perempuan dalam menentukan pasangan hidup.

Kata Kunci: *Problematika, Perempuan, Perkawinan Endogami, Etnis Arab*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan sebuah ikatan sosial antar individu yang membentuk hubungan kekeluargaan dalam budaya setempat dalam melangsungkan suatu upacara adat pernikahan. Perkawinan dapat dijalani sebagai tujuan untuk membentuk sebuah keluarga. Perkawinan menurut (Mustafa, A., & Bahram, A, 2020) dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial dalam suatu masyarakat. Pada struktur sosial masyarakat dapat diketahui adanya upaya dalam menjaga identitas budaya dan mengatur hubungan sosial kekeluargaan melalui pelaksanaan perkawinan. Perkawinan dapat terjadi ketika pasangan suami istri bertemu dan memutuskan untuk menikah dengan mempertimbangkan beberapa aspek pilihan pada calon suami/istri yang melangsungkan beberapa bentuk perkawinan. Beberapa bentuk perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat ialah perkawinan *endogami* dan *eksogami*.

Definisi dari perkawinan *eksogami* dan *endogami* menurut (Allam, MH., & Ninin, RH, 2023) ialah sebuah bentuk perkawinan ketika individu menikahi pasangan yang berasal dari luar etnis, agama, suku, kasta, atau golongan sosial tertentu disebut sebagai *eksogami*. Praktik perkawinan *eksogami* cenderung mendukung keberagaman budaya dan hubungan antar-kelompok yang lebih luas melalui sebuah bentuk perkawinan. Sedangkan bentuk perkawinan ketika individu menikahi seseorang dari kelompok yang sama dengan memperhatikan latar

belakang kelompok etnis, suku, kasta, agama, atau golongan sosial tertentu dengan tujuan tertentu disebut sebagai *endogami*. Tujuan dari perkawinan *endogami* mencakup penjagaan identitas budaya. Oleh karena itu, melalui penjagaan identitas budaya pada pelaksanaan praktik perkawinan *endogami* cenderung memperlihatkan bentuk diskriminasi gender yang diterima oleh masyarakat khususnya pada perempuan.

Terjadinya bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan disebabkan oleh adanya perkawinan *endogami* dapat dilihat melalui perkawinan etnis Arab. Menurut Pratiwi, U. H., & Prasetyo, K. B. (2019) seyogyanya kelompok etnis Arab cenderung mempertahankan budaya perkawinan *endogami* walaupun secara hukum negara tidak ada ketentuan untuk memilih pernikahan satu etnis, tetapi dalam tradisi etnis Arab memiliki aturan budaya tersendiri terhadap perempuannya. Selanjutnya jika perempuan etnis Arab tersebut melanggar dan tidak melakukan praktik perkawinan *endogami*, hal ini cenderung dianggap keturunannya akan terputus sebagai kelompok etnis Arab. Namun sebaliknya, jika laki-laki etnis Arab melakukan perkawinan *eksogami* hal ini tidak menjadi sebuah permasalahan dan tidak berdampak terhadap kelompok maupun individu. Kondisi ini cenderung memperlihatkan perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan etnis Arab yang berada di kota Medan.

Kota Medan merupakan salah satu kota di Sumatera Utara yang terkenal sebagai kota multietnik. Penduduk di kota Medan terdiri atas berbagai etnis, salah satunya etnis pendatang yaitu etnis Arab membentuk suatu perkampungan yang homogen dalam suatu wilayah. Kedatangan etnis Arab menurut Ridho, (2022) diperkirakan sejak abad ke-20 di kota Medan hingga kedatangan etnis tersebut diketahui melalui suatu penghitungan sebagai kelompok etnis Arab. Berdasarkan penghitungan data populasi etnis Arab di kota Medan diketahui oleh Maktab Daimi, sebuah lembaga yang terbentuk oleh Rabithah Alawiyah sebagai organisasi perkumpulan etnis Arab yang bertugas menghimpun data tersebut. Data yang tercatat dengan menggunakan sistem komputerisasi adanya data sekitar 100.000 orang etnis Arab diketahui sebagai kelompok tercatat dalam catatan Nasab. Peningkatan jumlah etnis Arab diketahui sampai saat ini hingga 83.000 orang (Al-Mashoor, 2017). Sejak tahun 1905, etnis Arab telah membentuk komunitas mereka melalui sebuah pemukiman yang dikenal sebagai perkampungan Arab di kota Medan tersebar di beberapa daerah (Batubara, T., Asari, H. & Riza, F, 2020). Terjadinya peningkatan etnis Arab dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab kedatangan etnis Arab di kota Medan menurut selain berdagang, juga melakukan perkawinan antar etnis lainnya yaitu dengan etnis Melayu. Hal ini dapat dibuktikan melalui perkawinan antar etnis Arab dengan anak para bangsawan Melayu. Oleh karena itu, perkembangan etnis Arab di kota Medan terbentuk melalui adanya sebuah perkawinan.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Pandau Hulu II, dapat diketahui bahwa perkawinan *endogami* sampai saat ini masih terjadi pada masyarakat, terkhusus pada perempuan etnis Arab di kota Medan. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan bahwa akan terjaminnya kejelasan terhadap keturunan dan latar belakang calon pasangan berasal dari etnik Arab itu sendiri. Berdasarkan kajian yang ditulis (Sirait, DI & Rokan, MK, 2023) menjelaskan bahwa salah seorang dari kalangan Said keturunan etnis Arab di Kota Medan menyampaikan seseorang yang sudah melekat dalam dirinya darah keturunan etnis Arab, pihak keluarga etnis Arab sangat menjaga identitas etnis dengan membangun keluarga bersama yang satu etnis dengannya. Pihak keluarga etnis Arab sangat menjaga keturunan mereka agar tidak terputus sebagai bagian dari kelompok etnis Arab. Penjagaan identitas tersebut cenderung dilaksanakan oleh pihak keluarga terhadap perempuan saja. Namun, dibalik tradisi perkawinan Arab tersebut tentunya tidak semua perempuan Arab dapat melaksanakan tradisi tersebut.

Beberapa perempuan etnis Arab yang diketahui tidak dapat melaksanakan perkawinan *endogami* akan mendapatkan hukuman adat berupa pemutusan garis keturunan atau *nasab* sebagai etnis Arab terhadap keturunannya. Selain itu, hukuman sosial yang juga diterima menurut Widhana, (2021) berupa perkawinan yang dilaksanakan tidak akan dihadiri pihak keluarga secara baik sebagai dampak terhadap perempuan tersebut. Dampak lainnya yang akan diterima akibat perkawinan *endogami* berdasarkan observasi awal diketahui adanya paksaan dari pihak keluarga terhadap salah satu perempuan etnis Arab di kota Medan. Pada penelitian sebelumnya problematika dalam perkawinan *endogami* tidak diungkap secara khusus dalam kaitan sosial budaya etnis Arab. Namun, dalam penelitian ini adanya keterbaharuan yaitu untuk mengungkapkan bentuk diskriminasi gender yang terjadi pada perkawinan *endogami* etnis Arab cenderung diterima oleh perempuan etnis Arab dalam pelaksanaan praktik perkawinan *endogami*. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian yang akan dilakukan yaitu problematika perkawinan *endogami* pada perempuan etnis Arab yang mengalami diskriminasi gender serta mengetahui dampak yang diterima terhadap perempuan etnis Arab di kota Medan serta mengetahui dampak yang diterima beserta solusinya terhadap perempuan etnis Arab di kota Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang diperkenalkan oleh Spradley (2016). Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Pandau Hulu II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Etnis Arab bertempat tinggal di kota Medan membentuk sebuah perkampungan yang homogen (Taslim, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul, maka dilakukan teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Analisis Domain

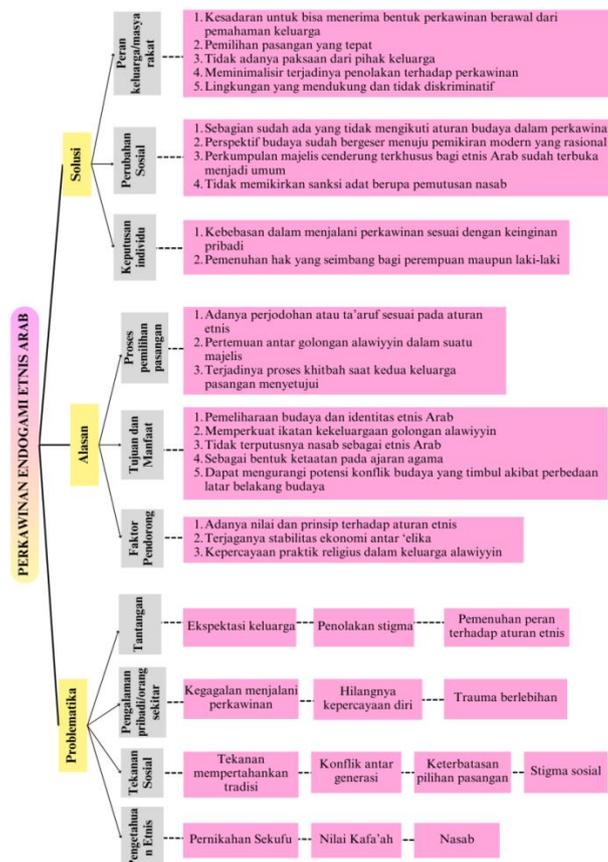
Tabel 1. Lembar kerja analisis domain

No.	Rincian Domain	Hubungan Sematik	Domain
1.	Pernikahan <i>Sekufu</i>	Jenis (X adalah jenis dari)	Perkawinan <i>endogami</i> etnis Arab
	<i>Kafa'ah</i>		
2.	<i>Nasab</i>	Rasional (X adalah alasan dari Y)	Perkawinan <i>endogami</i> diberlakukan terhadap perempuan
	Golongan <i>Alawiyiyin</i>		
	Pernikahan <i>Sekufu</i>		
	Kekerabatan		
	<i>Elika</i>		
	Nilai <i>Kafa'ah</i>		
	Penjagaan identitas		
3.	Tekanan sosial	Akibat (X adalah akibat dari Y)	Problematika perkawinan <i>endogami</i> terhadap perempuan
	Perceraian		
	Hubungan sosial		
	Keluarga		
	Pemutusan <i>nasab</i> bagi keturunan		
4.	Tanggung jawab sebagai keturunan Arab	Atribut (X adalah salah satu atribut)	Karakteristik pernikahan <i>endogami</i> pada etnis Arab
	Said/Syarifah		
	Memiliki marga etnis Arab		
	Wali nikah		

	Tercatat atau tidak tercatatnya pada <i>Rabithah Alawiyyah</i>	dari Y)	
5.	Majelis	Tempat aksi (X adalah suatu tempat untuk melakukan Y)	Tempat bersosialisasi perempuan maupun kelompok etnis Arab
	<i>Rabithah Alawiyyah</i>		
	Kegiatan adat		
	Lingkungan		
6.	Perjodohan	Urutan (X adalah tahapan dari Y)	Proses pemilihan pasangan etnis Arab
	<i>Ta'aruf</i>		
	<i>Khitbah</i>		

Berdasarkan analisis domain yang dilakukan oleh penulis pada tabel di atas, penulis banyak menemukan domain-domain yang memiliki hubungan semantik yang sama menjadi 6 kategori sesuai dengan istilah tercakup dan istilah pencakupnya yang memiliki hubungan semantik yang sama. terdapat enam istilah pencakup dalam penelitian ini yaitu perkawinan *endogami* etnis Arab, Perkawinan *endogami* diberlakukan terhadap perempuan, problematika perkawinan *endogami* terhadap perempuan, Karakteristik pernikahan *endogami* pada etnis Arab, Tempat bersosialisasi perempuan maupun kelompok etnis Arab, Proses pemilihan pasangan etnis Arab. Pada saat menemukan istilah tercakup dan istilah pencakup dalam penelitian ini menggunakan hubungan semantik universal yang dijabarkan oleh spradley dalam bukunya. Hubungan semantik yang ditemukan meliputi: 1) jenis, 2) rasional, 3) akibat, 4) atribut, 5) tempat aksi, dan 6) Urutan. Maka untuk menemukan domain ditentukan melalui analisis hasil wawancara dengan para informan dengan menanyakan pertanyaan struktural yang telah ada dalam pedoman wawancara penelitian ini.

Analisis Taksonomi



Gambar 1. Diagram Garis Taksonomik Penelitian

Berdasarkan gambar diagram di atas menjelaskan tentang taksonomik dari penelitian Problematika perkawinan *endogami* pada perempuan etnis Arab di Kota Medan yang diambil dari turunan analisis domain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika Perkawinan *Endogami* Pada Perempuan Etnis Arab

Pemahaman terkait problematika perkawinan merujuk pada kesadaran dan pengetahuan pasangan terhadap berbagai tantangan dan isu yang dapat muncul dalam kehidupan perkawinan. Istilah *endogami* itu sendiri menurut (Siska, 2021) memiliki arti yang relatif, sehingga diperlukannya penjelasan terhadap batasan terhadap konsep *endogami* tersebut. Penentuan batas dilihat dari budaya antara setiap masyarakat tentu memiliki perbedaan dalam kelompoknya. Pada pengetahuan etnis Arab diketahui perkawinan harus dijalani oleh pasangan yang memiliki latar belakang etnis yang sama. Etnis Arab atau yang biasa disebut sebagai golongan *alawiyin* tersebut, mereka hanya mengenal lawan jenis yang akan menjadi calon pasangan mereka berasal dari golongan etnis yang sama yaitu etnis Arab. Keluarga yang memahami konsep *Kafa'ah* yang baik maka aturan dalam perkawinan sangatlah dijaga serta dijalankan sesuai aturan etnis yang ada. Pada perempuan yang dikhususkan untuk diberi pemahaman terkait pemilihan laki-laki haruslah berasal dari golongan yang sama dengannya.

Menurut informasi yang disampaikan oleh Bapak Said Ruly Arianza (30 tahun) pada wawancara tanggal 5 Mei 2024, bahwasannya kekerabatan patrilineal pada etnis Arab menjadi garis keturunan berada pada seorang laki-laki maka marga yang dibawa oleh pihak laki-laki tersebut. Namun, kenyataannya beberapa laki-laki etnis Arab saat ini cenderung lebih memilih untuk melaksanakan perkawinan dengan perempuan diluar etnis Arab. Banyaknya laki-laki etnis Arab cenderung lebih memilih untuk melakukan perkawinan *eksogami* tidak menjadi suatu permasalahan. Hal tersebut menjadi suatu ketimpangan terhadap perempuan etnis Arab. Pihak perempuan sering kali merasakan tekanan sosial akibat dari adanya suatu tradisi perkawinan yang dijalani untuk dapat mematuhi norma-norma budaya yang mengatur peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga. Pengetahuan etnis terhadap perkawinan dapat mempengaruhi tekanan sosial yang dapat dirasakan oleh individu terkhusus pihak perempuan. Pihak perempuan sering kali merasakan tekanan sosial agar dapat mematuhi norma-norma budaya yang mengatur peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga.

Hal ini termasuk ekspektasi untuk menjaga tradisi, mematuhi peran gender yang ditetapkan, serta memenuhi harapan keluarga dalam memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria etnis dan sosial yang telah ditetapkan terhadap perempuan tersebut. Pada perempuan etnis Arab di kota Medan ternyata mendapatkan tekanan sosial yang dirasakan menjadi salah satu problematika dalam perkawinan yang dijalannya. Hal ini termasuk dalam ekspektasi untuk menjaga tradisi, mematuhi peran gender yang ditetapkan, serta memenuhi harapan keluarga dalam memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria etnis dan sosial yang telah ditetapkan terhadap perempuan tersebut. Pada perempuan etnis Arab di kota Medan ternyata mendapatkan tekanan sosial yang dirasakan menjadi salah satu problematika dalam perkawinan yang dijalannya. Ketidaksesuaian dalam menjalani kehidupan perkawinan dikarenakan adanya sebuah tekanan yang memberatkan sehingga pernyataan ketidakmampuan informan untuk mentaati aturan etnis yang berlaku terhadap pihak keluarga maupun masyarakat. Namun pihak keluarga tidak menyadari adanya perasaan tertekan dalam diri informan menjadi sebuah awal kemunculannya problematika terhadap tradisi perkawinan etnis Arab.

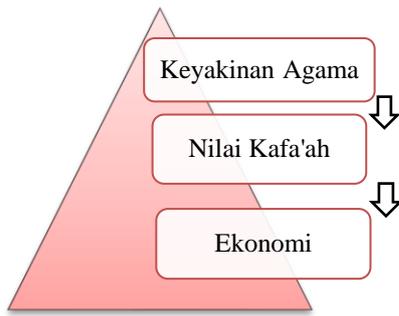
Selanjutnya, tantangan yang dihadapi oleh perempuan etnis Arab juga disampaikan oleh Maulana Nurdin Alaydrus (52 tahun) dalam wawancara yang dilakukan diketahui bahwa berkaitan dengan hak-hak perempuan dalam perkawinan menjadi lebih dibatasi, seperti hak kepemilikan, hak waris, atau keputusan terkait kehidupan pribadi dan keturunannya termasuk persoalan anak-anak. Hal tersebut menjadi permasalahan terhadap pemutusan *nasab* yang dijalani. Lain hal pada persoalan ekonomi yang ikut turut bergantung pada pihak *'elika* dapat menjadi hambatan dalam suatu hubungan, karena perempuan dalam memilih itu harus ada yang terikat dan tidak bisa menentukan pilihannya atas kemauan pribadi selagi masih memiliki wali nikah dalam hidupnya. Ringkasnya berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa informan terkait permasalahan yang dihadapi perempuan dalam perkawinan *endogami* etnis Arab seperti keterikatan aturan yang tidak sesuai dengan diri seseorang menimbulkan kurangnya kontrol terhadap diri menjadi emosional yang berlebihan. Selain itu, hak yang dibatasi dalam pemilihan keputusan pribadi bergantung pada *nasab*/keturunan menjadi hambatan dalam perkawinan serta perkembangan pribadi perempuan juga.

Alasan Perkawinan *Endogami* Diberlakukan Terhadap Perempuan Etnis Arab

Suatu tradisi yang dibawa suatu etnis tidak serta merta hadir begitu saja tanpa adanya sebuah alasan yang mendasari untuk dilakukannya secara berulang. Terlebih perkawinan *endogami* sampai saat ini masih diberlakukannya terkhusus perempuan etnis Arab hingga menimbulkan pembenturan budaya akibat adanya perasaan tidak adil yang diterima serta sebuah ketimpangan dirasakan secara langsung. Perkawinan *endogami* cenderung diberlakukan terhadap perempuan etnis Arab yang merasakan terdiskriminasi dari pihak laki-laki. Diskriminasi gender yang dialami terdapat faktor pendorong yang menjadi sebuah alasan dibalik pemberlakuan perkawinan tersebut dikhususkan kepada perempuan. Pemahaman terkait pengambilan *nasab* yang menjadi suatu pertimbangan cukup besar dalam memilih pasangan diluar etnis Arab. Hal ini menjadi faktor pendorong perempuan tidak dapat sembarangan memilih laki-laki yang menjadi calon pasangannya memiliki *nasab* yang jelas asal muasalnya serta agama yang sesuai.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Said Ali Habsyi (35 tahun) merupakan tokoh masyarakat pada etnis Arab menyatakan bahwa: "Kalau yang saya tau lah ya salah satu hal terpentingnya itu di agama. Orang Arab ini kan kental sekali dengan yang namanya agama islam, terlebih keluarga haruslah mencari pasangan buat anaknya yang jelas agamanya dan sukunya kan. Tapi kalau dalam pemahaman kami ada yang namanya menjaga *nasab* sebagai keturunan arab ditakdirkan sebagai cucu nabi Muhammad terdekat haruslah dijaga kejelasan *nasab* keluarganya berasal dari suku yang sama supaya tetap ada keturunan terdekatnya nabi Muhammad dan tidak habis *nasabnya*. Orang arab ini ada dalihnya mereka benar nyatain kalau mereka itulah keturunan nabi muhammad SAW yang terdekat. Nah kalau cerita soal agama kan pasti kaitan tu sama al-qur'an maupun hadits nya. Ada satu hal lain yang buat jadi pertimbangan orang Arab memilih menikah antar sesama itu karena dalam ajaran agama islam itu kalau mau mencari pasangan itu dianjurkan dengan 4 syaratnya; pasangan yang baik hartanya,parasnya, keturunannya dan agamanya. Nah dua hal yang keturunan dan agama itu menjadi pegangan lah dalam orang Arab itu mengikuti perintah untuk menikah dengan sesama orang Arab." (Wawancara pada tanggal 30 Mei 2024)

Secara ringkasnya, faktor pendorong terjadinya perkawinan *endogami* dalam etnis Arab jika dilihat dari urgensinya maka dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Urgensi Tingkat Faktor Terjadinya Perkawinan *Endogami*

Berdasarkan gambar 2 diatas terkait faktor terjadinya perkawinan *endogami* pada etnis Arab jika dilihat dari urgensinya diketahui bahwa keyakinan agama yang dianut memberikan pedoman terhadap perspektif etnis Arab. Salah satunya pemilihan pasangan memiliki *nasab* yang jelas serta keyakinan agama yang sama pula. Nilai-nilai beserta prinsip *Kafa'ah* yang dibawa oleh perspektif etnis Arab menjadi sebuah tradisi yang dipertahankan dalam memilih pasangan harus diperhatikan oleh pihak perempuan saja. Pertimbangan ekonomi yang menjadi salah satu pendukung terjadinya perkawinan *endogami* di etnis Arab. Pertimbangan ekonomi berupa pemertahanan harta kekayaan tetap terjaga oleh pihak keluarga '*elika*'. Adapun tujuan dan manfaat dari perkawinan *endogami* yang diberlakukan khusus terhadap perempuan sebagai berikut.

Tabel 2. Tujuan dan Manfaat Perkawinan *Endogami*

Tujuan	Manfaat
Mempertahankan nasab etnis Arab	Memperkuat hubungan antar keluarga
Peningkatan solidaritas kelompok	Memungkinkan adanya dukungan ekonomi yang lebih konsisten dan terkoordinasi bagi anggota keluarga
Memperkuat kohesi sosial	Pengurangan Risiko Penolakan Sosial
Memenuhi harapan sosial dan keluarga	Pola pengasuhan yang seragam, sesuai dengan nilai dan tradisi etnis.

Sedangkan proses pemilihan pasangan pada laki-laki dan perempuan etnis Arab melalui beberapa tahapan dapat dilihat melalui gambar *flowchart* berikut.



Gambar 3. *Flow Chart* Proses Perkawinan *Endogami*

Berdasarkan diagram alur (*flowchart*) yang menggambarkan proses pemilihan pasangan dalam budaya etnis Arab dapat dilihat mencakup tahapan dari persiapan awal hingga pernikahan dengan mempertimbangkan peran keluarga dan tradisi penting dalam proses tersebut.

Solusi Terhadap Problematika Perkawinan *Endogami* Pada Perempuan Etnis Arab

Problematika yang dialami oleh setiap perempuan dalam menjalani sebuah tradisi suatu etnis berkaitan dengan keputusan untuk menjalani atau tidak menjalani sesuai aturan yang berlaku. Aturan yang masih ada sampai saat ini tentunya membawa pengaruh besar terkhusus pada perempuan. Perempuan etnis Arab yang mengalami bentuk diskriminasi gender dari pihak keluarga maupun masyarakat akan memilih solusi terbaik untuk keluar dari permasalahan yang dialaminya melalui sebuah keputusan. Keputusan yang dijalani terhadap kehidupan mempengaruhi kebebasan individu dalam mendapatkan hak sehingga dalam menjalani perkawinan yang sesuai maupun tidak sesuai pada aturan tentunya berkaitan dengan kebebasan serta konsekuensi yang didapatkan.

Berdasarkan penuturan dari Ibu Sarifah Hasinah (49 tahun) wawancara pada tanggal 29 Desember 2023, diketahui bahwasannya informan yang memiliki peran sebagai keluarga dari perempuan etnis Arab mengetahui secara jelas berbagai problematika yang dialami terhadap perkawinan *endogami* etnis Arab. Perubahan yang cukup signifikan dirasakan terhadap perempuan saat ini. Salah satunya berupa kesadaran penuh terhadap pemikiran yang terbuka tentang menghadapi problematika perkawinan tersebut. Kesadaran itulah yang menjadikan solusi terhadap problematika yang dialami oleh setiap perempuan etnis Arab yang merasakan dirinya terbebani penuh atas paksaan perkawinan *endogami* yang harus dilaksanakan terkhusus pada perempuannya saja. Namun pernyataan yang berbeda dari Ibu Syarifah Hasinah, beliau justru memberikan hak dan pilihan yang bebas atas anak perempuannya dalam menjalani perkawinan. Ia juga menyadari bahwa adanya ketidaksesuaian dalam mengikuti aturan tanpa memikirkan kebebasan hak perempuan yang semakin memunculkan isu-isu terhadap diskriminasi gender yang tampak dalam proses perkawinan *endogami* pada etnis Arab berlangsung sejak dahulu. Menjadi sebuah pilihan yang tepat terhadap Ibu Syarifah Hasinah dengan tidak ikut memaksa serta memperhatikan tekanan yang cenderung didapatkan oleh pihak perempuan tersebut. Sedangkan dilain sisi menurut Bapak Said Ali Al-Habsyi (35 tahun) yang memandang sebuah keputusan yang menjadi solusi terhadap perubahan dalam problematika perkawinan yang terjadi, ia menyatakan bahwa: "Kalau perubahan itu contohnya saja dalam majelis atau perkumpulan orang Arab yang biasanya dulu hanya diperuntukkan kegiatan orang Arab saja sekarang sudah untuk umum. Nah kemungkinan orang Arab menikah dengan suku lain itu pasti ada jika kita ngambil contoh dalam satu majelis itu kan. Perubahan yang ada sekarang itu malah mendukung jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang timbul dari mengikuti peraturan itu. Sudah saatnya semakin berkembangnya perubahan diikuti pula pola tradisi itu semakin berubah. Jadi kalau bagi saya dipertahankan tradisi itu sebagai penjagaan *nasab* orang Arab juga bisa kok tanpa adanya paksaan atau perasaan tertekan. Perkawinan itu seumur hidup tapi kalau dari awal saja sudah tidak sesuai kemauan hati ya pasti adalah problem-problem dalam hubungan itu." (Wawancara pada tanggal 30 Mei 2024)

Menurut pernyataan dari Bapak Said Ali Habsyi yang memandang suatu perubahan etnis Arab dalam lingkup majelis yang menjadi suatu perkumpulan etnis Arab sudah tidak sesuai dengan dahulu. Penuturan informan membahasa pada perubahan signifikan yang terjadi dalam komunitas Arab, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan praktik perkawinan. Dimulai dengan pengamatan bahwa majelis atau perkumpulan yang sebelumnya eksklusif

bagi orang Arab kini terbuka untuk umum. Peningkatan inklusivitas dalam komunitas tersebut. Ini mencerminkan perubahan sikap dan nilai dalam komunitas Arab, yang semakin menerima kehadiran dan partisipasi dari kelompok etnis lain dalam kegiatan mereka. Ini adalah langkah penting menuju integrasi yang lebih besar dengan masyarakat luas. Perubahan-perubahan yang banyak terjadi semakin membuka jalan untuk keluar dari permasalahan terhadap perkawinan *endogami* pada perempuan. Pertemuan khusus etnis Arab yang sudah terbuka untuk umum membawa perubahan dalam interaksi etnis Arab itu sendiri.

Interaksi yang dahulu hanya dilakukan sesama golongan *alawiyyin* saja kini sudah mengalami proses pembauran sosial dengan etnis lainnya. Keterbukaan ini menjadi salah satu solusi serta penyebab akan terjadinya pergeseran budaya perkawinan *endogami* menjadi *eksogami* pula. Hal ini didukung oleh beberapa pertemuan antar etnis lainnya berdasarkan kepentingan majelis yang sering diadakan. Perubahan sosial ini dapat dirasakan, namun bila masih terdapat upaya untuk mempertahankan identitas kelompok *alawiyyin* diperbolehkan tanpa adanya paksaan serta ketidaksesuaian yang berkaitan terhadap perkawinan. Keputusan yang dijalani terhadap kehidupan mempengaruhi kebebasan individu dalam mendapatkan hak sehingga dalam menjalani perkawinan tanpa adanya problematika. Sebuah problematika yang menciptakan isu-isu gender terjadi dalam hubungan perkawinan dapat terselesaikan melalui pemahaman yang terbuka terhadap respon penerimaan secara lebih. Perubahan sosial dalam budaya etnis Arab cenderung terlihat signifikan seperti perempuan dan laki-laki etnis Arab saat ini sudah tidak mengikuti aturan pada budayanya. Hal ini dikarenakan perspektif yang dianggap tradisional sudah bergeser menuju modern sehingga tidak memikirkan sanksi adat yang diterima. Pihak keluarga/masyarakat dapat memainkan peran utama dalam pembentukan individu. Oleh karena itu, kesadaran untuk bisa menerima perkawinan *endogami* dapat dijalani tanpa adanya permasalahan dimulai dari lingkungan yang mendukung serta pemilihan pasangan yang tepat. Suatu keadaan dengan adanya paksaan maka akan penolakan pun terjadi dari perempuan sehingga permasalahan pasti muncul dalam perkawinan yang berdampak besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai problematika perkawinan *endogami* pada perempuan etnis Arab di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi perempuan merujuk pada kesadaran dan pengetahuan terkait tantangan dan isu gender dalam perkawinan, yang melibatkan pemahaman etnis dan tekanan sosial yang membatasi hak pribadi dan perkembangan individu. Perkawinan *endogami* diberlakukan untuk menjaga prinsip kafa'ah dan mempertahankan ekonomi dalam golongan Alawiyyin, dengan tujuan memelihara budaya dan identitas serta memperkuat ikatan kekeluargaan melalui kesamaan latar belakang etnis. Proses pemilihan pasangan mengikuti tahapan persiapan awal hingga pertunangan. Solusi terhadap problematika ini melibatkan perubahan sosial yang mengarah pada penerimaan keputusan individu tanpa diskriminasi, dengan peran utama keluarga dan masyarakat dalam membentuk individu dan mengurangi problematika melalui kesadaran menerima perkawinan *endogami* maupun *eksogami*.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan problematika perkawinan *endogami* pada perempuan etnis Arab di kota Medan ialah perempuan yang mengalami diskriminasi gender dalam perkawinan *endogami* dapat menghadapinya dengan meningkatkan pengetahuan tentang hak-hak perempuan untuk mencapai kehidupan yang lebih adil. Pendidikan dan pelatihan penting bagi perempuan yang menghadapi pembatasan hak dalam perkawinan *endogami*. Keluarga harus mendukung perempuan etnis Arab dengan

mendengarkan kekhawatiran mereka dan memahami dampak kesehatan genetik dari perkawinan *endogami*. Edukasi tentang pentingnya kesetaraan gender dan dialog terbuka akan membantu keluarga membuat keputusan yang bijak. Masyarakat etnis Arab seharusnya menghargai pilihan individu dalam menentukan pasangan hidup mereka untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memahami kondisi psikologis perempuan etnis Arab dalam perkawinan *endogami* dan dampak tradisi ini, guna meningkatkan wawasan umum terkait perkawinan etnis Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allam, MH., & Ninin, RH. (2023). Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(3), 243-250.
- Batubara, T., Asari, H., & Riza, F. (2020). Diaspora orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan interaksi sosial komunitas Alawiyin pada abad ke-20. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 119-128.
- Mustafa, A., & Bahram, A. (2020). Relasi gender dalam pernikahan keturunan Sayyid di Desa Cikoang Kabupaten Takalar: Studi kasus perbandingan hukum Islam dan hukum adat. *Mazahibuna*, 2(2), 241.
- Pratiwi, U. H., & Prasetyo, K. B. (2019). Akulturasi budaya dalam kehidupan keluarga Arab-Jawa (Studi kasus di Kampung Arab Dadapsari Semarang).
- Ridlo, R. (2022). Pernikahan beda etnis (Studi kasus pernikahan etnis Arab dengan etnis Sasak di Lombok) (pp. 1-126). Retrieved from <http://etheses.uinmataram.ac.id/2804/1/Rasyid%20Ridlo%20210402019%20.pdf>
- Sirait, D. I., & Rokan, M. K. (2023). Konsep kafa'ah pernikahan di kalangan komunitas Said/Syarifah (Studi komunitas Said/Syarifah di Kota Medan, Sumatera Utara). *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1215-1220.
- Siska, D. (2021). *Hukum adat di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Taslim, B. (2020). Interaksi sosial komunitas Alawiyin di Kota Medan dalam bingkai multietnik, 1905-1962. Repository UIN Sumatera Utara. Medan.
- Widhana, M. F. (2021). Konstruksi nilai-nilai sosial dalam pernikahan Arab-Bugis di Kabupaten Pinrang. Retrieved from <https://repository.iainpare.ac.id/2631/>